

# Analisis Potensi Media Sosial Dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada SMP

Rizkita R. Sebayang<sup>1</sup>Fonti Fai Banjarnahor<sup>2</sup>Aqia Insani<sup>3</sup>Gracesela S. Sibuea<sup>4</sup>Yenti Siburian<sup>5</sup>Yunita Peranginangin<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

<sup>1</sup> [rizkitarodearnisebayang@gmail.com](mailto:rizkitarodearnisebayang@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi media sosial dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan, studi ini mengidentifikasi berbagai platform media sosial yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mendistribusikan materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp, tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi, tetapi juga sebagai sumber konten kreatif yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, termasuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam pemanfaatan media sosial, seperti pengelolaan konten yang relevan dan risiko distraksi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam menciptakan bahan ajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

**Kata Kunci:** *media sosial, bahan ajar, bahasa Indonesia, pembelajaran, pengembangan bahan ajar.*

## Pendahuluan

Teknologi telah menjadi pilar penting dalam pendidikan modern, memberikan berbagai alat dan sumber daya yang mendukung proses belajar mengajar. Dengan adanya perangkat seperti komputer, tablet, dan smartphone, siswa kini memiliki akses menemukan informasi yang lebih luas dan beragam. Platform pembelajaran online seperti *Moodle* dan *Google Classroom* memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara interaktif dan fleksibel. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi kolaborasi antara siswa melalui aplikasi seperti *Microsoft Teams* atau *Zoom*, di mana mereka dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam proyek meskipun berada di lokasi yang berbeda. Selain itu, Wasehudin dan Novia (2020) dalam studi mereka tentang penggunaan media sosial dalam membangun modernisasi beragam di masa pandemi COVID-19 di Kota Tangerang, menekankan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana distribusi bahan ajar dan sumber konten kreatif untuk pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mengajar, terutama dalam situasi saat interaksi tatap muka terbatas. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin digital. Salah satu kemajuan teknologi yang berkembang pesat ialah media sosial.

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Whatsapp tidak hanya digunakan untuk

berkomunikasi dengan teman sebaya tetapi juga sebagai sarana untuk berbagi informasi dan konten edukatif. Popularitas media sosial di kalangan remaja ini menciptakan peluang bagi pendidik untuk memanfaatkan platform tersebut sebagai alat pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, kebutuhan akan bahan ajar yang relevan dan menarik perhatian siswa sangatlah krusial.

Siswa saat ini lebih tertarik pada konten yang interaktif dan multimedia dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Oleh karena itu, bahan ajar harus dirancang dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan generasi muda yang tumbuh dalam era digital. Penggunaan video pembelajaran, simulasi interaktif, serta permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, integrasi tema-tema terkini seperti perubahan iklim atau teknologi baru pada kurikulum dapat membuat materi lebih relevan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tondeur et al. (dalam Selwyn, 2011), yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan telah mulai menggunakan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi maupun sebagai alat pembelajaran (yaitu, membantu tugas dan kegiatan belajar). Dengan demikian guru perlu merancang materi yang sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa, memanfaatkan media interaktif seperti animasi, video, atau game edukasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami materi yang diajarkan.

Penggunaan media sosial yang semakin meluas di kalangan remaja membuka peluang untuk mengintegrasikannya dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengembangan bahan ajar. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mendalami bagaimana potensi media sosial dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana media sosial dapat diintegrasikan dalam proses pengajaran, strategi yang tepat untuk memanfaatkannya sebagai bahan ajar, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi potensi media sosial sebagai alat bantu dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Dalam konteks pendidikan, media sosial menawarkan platform yang interaktif dan dinamis, untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai jenis media sosial yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial dapat mendukung pengembangan keterampilan berbahasa siswa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dengan melakukan analisis terhadap efektivitas media sosial dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam menciptakan bahan ajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam integrasi media sosial dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia.

## Metode

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode *library research* merupakan jenis penelitian yang tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan, melainkan berfokus pada analisis atas karya-karya tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Ahda Aulia Fajriah et al.,

2022). Penelitian juga sering mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman pengguna media sosial dalam konteks pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana media sosial dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi bahan ajar bagi siswa SMP.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Potensi Media Sosial Dalam Pengembangan Bahan Ajar**

Media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan bahan ajar di era digital, khususnya dalam konteks pembelajaran yang adaptif dan kreatif. Salah satu potensi utamanya adalah sebagai sarana distribusi bahan ajar. Media sosial memungkinkan guru untuk mendistribusikan materi pembelajaran dengan cepat dan efisien melalui platform seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, atau Google Classroom. Fitur-fitur seperti unggahan file, berbagi tautan, atau unggahan video memungkinkan bahan ajar dalam berbagai format, seperti dokumen, presentasi, video, atau infografis, dapat diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja. Distribusi ini mendukung pembelajaran yang fleksibel, baik secara sinkronus maupun asinkronus. Selain itu, media sosial memberikan kesempatan bagi guru untuk menjangkau siswa dengan berbagai gaya belajar, seperti visual, audio, atau kinestetik, melalui penggunaan media yang variatif. Media pengajaran adalah komponen yang berfungsi sebagai sarana belajar atau wadah fisik yang berisi materi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Media pengajaran mencakup apa pun yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, juga dikenal sebagai materi pembelajaran, sehingga dapat menarik perhatian, minat, pikiran, dan emosi siswa selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Jannah, 2009).

Selain sebagai sarana distribusi, media sosial juga berfungsi sebagai sumber konten kreatif untuk pembelajaran. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, atau Pinterest menyediakan beragam materi otentik yang dapat diadaptasi menjadi bahan ajar. Misalnya, video pendek tentang tata bahasa, cerita interaktif, atau infografis tentang struktur teks dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menarik minat siswa. Media sosial juga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, misalnya dengan membuat proyek kreatif seperti vlog, podcast, atau ulasan berbasis teks di platform digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga melatih keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, potensi media sosial dalam pengembangan bahan ajar sangat besar baik sebagai sarana distribusi maupun sebagai sumber konten kreatif. Penggunaan media sosial dalam pendidikan tidak hanya memfasilitasi penyebaran informasi tetapi juga mendorong kolaborasi dan kreativitas di kalangan siswa. Dalam konteks Bahasa Indonesia, media sosial dapat digunakan untuk kegiatan kolaboratif seperti analisis teks, menulis cerita bersama, atau menyusun opini kelompok. Sebagai contoh, siswa dapat bekerja sama dalam membuat cerita naratif di platform diskusi atau menghasilkan konten kreatif, seperti video pendek yang menggambarkan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Interaktivitas ini juga melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara jelas, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan membangun argumen dengan cara yang santun. Selain itu, interaksi yang terjadi di media sosial membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi lintas

budaya, mengingat bahwa platform ini sering digunakan untuk berinteraksi dengan audiens yang lebih luas.

Keunggulan lain dari media sosial adalah kemampuannya untuk mendokumentasikan proses pembelajaran. Siswa dapat melihat kembali diskusi yang telah berlangsung atau merujuk pada sumber yang dibagikan sebelumnya, yang membantu mereka dalam merefleksikan pembelajaran mereka. Namun, agar pembelajaran kolaboratif berjalan efektif, guru perlu memandu dan memoderasi aktivitas di media sosial untuk menjaga fokus pembelajaran, memastikan interaksi yang positif, dan mencegah potensi gangguan. Dengan memanfaatkan interaktivitas media sosial secara optimal, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP tidak hanya menjadi lebih kolaboratif dan menarik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial dan digital yang relevan untuk masa depan. Ini karena kemajuan teknologi tidak dapat menggantikan peran pendidik. Ini dikatakan karena penggunaan media sosial dapat berbahaya jika tidak diawasi dan direncanakan dengan baik. Oleh karena itu, guru harus mengingatkan siswa agar selalu berhati-hati saat menggunakan media sosial. Siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi yang merugikan (Ridwan et al., 2021).

Platform digital seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan WhatsApp dikenal sebagai media sosial, yang dirancang untuk memungkinkan pengguna berbagi konten, berkomunikasi, dan berinteraksi secara daring. Platform ini mencakup berbagai aplikasi yang mendukung pertukaran informasi dalam bentuk teks, gambar, video, atau audio, serta memungkinkan interaksi melalui komentar, tombol suka, dan pesan langsung. Dalam dunia pendidikan, media sosial berperan sebagai alat pembelajaran interaktif, memungkinkan siswa dan guru tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda. Anderson & Dron (2011) menyatakan bahwa media sosial mendukung pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan konteks kehidupan nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara lebih praktis. Dengan fitur seperti berbagi file, unggah video, dan diskusi kelompok daring, proses belajar mengajar dapat berlangsung baik secara sinkron maupun asinkron, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam proses pembelajaran tersebut, bahan ajar menjadi komponen penting sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Bahan ajar adalah berbagai jenis materi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan bahan ajar perlu mengikuti prinsip-prinsip tertentu, seperti kesesuaian dengan kurikulum, penyajian materi yang lengkap, serta relevansi dengan kebutuhan siswa. Sadiman (2012) menjelaskan bahwa bahan ajar harus disusun secara sistematis dengan memanfaatkan beragam media dan metode yang dapat mendorong minat serta kreativitas siswa. Dua model yang sering digunakan untuk pengembangan bahan ajar adalah ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) dan 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Branch (2009) menyebutkan bahwa model ADDIE memberikan panduan langkah demi langkah yang mempermudah proses perancangan dan evaluasi bahan ajar secara berkesinambungan. Penerapan model-model ini memastikan bahan ajar yang dihasilkan bersifat efektif sekaligus responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Sadiman (2012) juga menekankan pentingnya bahan ajar yang mampu merangsang minat dan kreativitas siswa, di mana media sosial dapat berfungsi sebagai platform interaktif. Media sosial memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui diskusi, berbagi karya, dan mengakses materi dalam berbagai format seperti teks, gambar, audio, dan video. Penggunaan model ADDIE dan 4D selaras dengan pemanfaatan media sosial, terutama karena keduanya menekankan pentingnya evaluasi dan

pengembangan secara berkelanjutan. Sebagai contoh, pada tahap "Evaluate" dalam model ADDIE, guru dapat menggunakan media sosial untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa sekaligus menyesuaikan bahan ajar berdasarkan respons yang diterima. Dengan demikian, integrasi media sosial mendukung prinsip pengembangan bahan ajar yang efektif, relevan, serta membantu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif.

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk jenjang SMP dapat ditingkatkan melalui penggunaan media sosial, yang mampu memperkaya keterampilan berbahasa siswa secara komprehensif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, media sosial menyediakan sumber daya yang autentik dan kontekstual untuk melatih empat keterampilan utama berbahasa: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Melalui teks-teks di media sosial, seperti artikel, caption, atau video, siswa dapat mengasah kemampuan membaca dan menganalisis teks secara kritis. Sebagai contoh, siswa dapat mempelajari berbagai jenis teks, seperti iklan, opini, atau cerita pendek yang tersebar di media sosial, yang tidak hanya relevan tetapi juga mengikuti perkembangan sosial dan budaya terkini. Anderson & Dron (2011) mengungkapkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teks secara lebih mendalam dan interaktif, mendukung pembelajaran berbasis teks yang lebih relevan dan aplikatif. Dengan memanfaatkan media sosial, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih terhubung dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui platform seperti YouTube dan TikTok, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan membuat video atau vlog yang relevan dengan topik pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya mendeskripsikan suatu objek atau menyampaikan pendapat. Keterampilan menulis juga dapat dilatih melalui aktivitas di media sosial, seperti menulis komentar atau status di Instagram dan WhatsApp, yang mengharuskan siswa untuk menyusun teks secara padat dan jelas. Upaya ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016, yang mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berbahasa dalam berbagai konteks.

Menurut Duffy (2012), media sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai format teks, yang secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Oleh karena itu, media sosial dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berbahasa di tingkat SMP. Guru dapat memanfaatkan platform media sosial untuk merancang bahan ajar yang menarik dan relevan bagi siswa, sekaligus mengajarkan keterampilan berbahasa melalui teks-teks yang autentik dan interaktif. Dengan cara ini, media sosial tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membantu mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih dinamis dan kontekstual.

Penggunaan media sosial dalam dunia pendidikan menawarkan berbagai keunggulan yang dapat mendukung proses pembelajaran. Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuannya untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi, baik antara siswa dengan siswa lain maupun antara siswa dengan guru. Media sosial memfasilitasi pertukaran informasi secara real-time, yang mendukung diskusi kelompok dan percakapan yang membantu siswa memahami materi lebih baik. Selain itu, media sosial menyediakan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, atau YouTube. Anderson dan Dron (2011) dalam *Theories for Learning with Emerging Technologies*

menjelaskan bahwa media sosial dapat memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan berbagai format materi pembelajaran, seperti teks, gambar, video, dan audio, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa.

Meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat dalam pendidikan, penggunaannya juga menghadirkan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan konten. Dengan banyaknya informasi yang tersebar di media sosial, guru perlu cermat dalam memilih dan menyaring materi yang relevan serta sesuai dengan kurikulum. Selain itu, media sosial juga memiliki risiko distraksi, karena sering digunakan untuk hiburan dan interaksi sosial, yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan pembelajaran. Masalah ini semakin diperburuk oleh ketidaksetaraan akses teknologi, di mana tidak semua siswa memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk memanfaatkan media sosial secara optimal dalam proses belajar. Siemens (2005), dalam bukunya *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*, menekankan bahwa meskipun media sosial menawarkan banyak peluang, penggunaannya memerlukan pengelolaan yang bijaksana agar teknologi ini benar-benar memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan.

Integrasi media sosial dalam pembelajaran berbasis proyek juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat bekerja secara kelompok untuk menghasilkan karya yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti membuat video vlog, menulis artikel blog, atau menjalankan kampanye sosial melalui media sosial. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga melatih keterampilan kolaboratif dan penggunaan teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Branch (2009), model ADDIE menyediakan langkah-langkah terstruktur yang memudahkan pengembangan dan evaluasi bahan ajar secara berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel, penting untuk mempertimbangkan tantangan seperti pengelolaan konten, risiko distraksi, dan kesenjangan akses teknologi dengan serius. Dengan pendekatan yang tepat, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih kreatif dan aplikatif.

## Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi potensi media sosial dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk siswa tingkat SMP. Sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari siswa, media sosial menawarkan peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan dan interaktivitas dalam proses pembelajaran. Platform ini dapat digunakan sebagai sarana distribusi bahan ajar yang efisien, memungkinkan guru menyampaikan materi dalam berbagai format, seperti video, gambar, dan teks, yang dapat disesuaikan dengan beragam gaya belajar siswa. Pemanfaatan media sosial, seperti YouTube dan TikTok, membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan melalui interaksi yang relevan dan menarik. Media sosial juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti melalui proyek kreatif dan kolaboratif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka terhadap materi pelajaran.

Namun, penelitian ini juga menyoroti sejumlah tantangan, termasuk kebutuhan untuk mengelola konten yang relevan, risiko gangguan akibat fungsi hiburan, serta ketidakmerataan akses teknologi di antara siswa. Guru memiliki peran penting dalam

memoderasi penggunaan media sosial agar fokus pembelajaran tetap terjaga. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dan pengembang kurikulum memanfaatkan media sosial sebagai sumber konten yang kreatif dan alat bantu untuk menciptakan bahan ajar yang interaktif serta relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, diperlukan strategi yang matang untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan pemanfaatan yang tepat, media sosial dapat memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan dunia yang semakin digital.

## Referensi

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa indonesia dan sastra (basastra) di sekolah dasar. *PERNIK*, 3(1), 35-44.
- Alvauziah, D. M., Prawati, E., & Anggraini, P. Y. (2024). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Pengelolaan Kelas Modern. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 45-53.
- Cahyono, A. S. (1). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 5(4), 1006-1013.
- Helmita, H., Yudhinanto, C. N., WA, A. R., Surya, M. R. E., & Indriyani, S. (2023). Bijak Berinteraksi Di Media Sosial. *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4), 184-192.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100.
- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1-19.
- Putri, R. E., Wasito, M., & Lestari, A. N. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi Produk UMKM Desa Suka Damai. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 667-675.
- Rusman, Dr., Kurniawan, Dr. Deni, & Riyana, Cepi, M. Pd. (2015). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi: Mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sujana, Dr. H. Atep, & Sopandi, Dr. Paed H. Wahyu. M. A. (2020). *Model-model pembelajaran inovatif: Teori dan implementasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.